Education, Language, and Culture (EDULEC)
e-ISSN : 2809-3135
p-ISSN : 2809-6088
Volume.4 Issue.3 December 2024, PP: 337-350
DOI: https://doi.org/10.56314/edulec.v4i3

Perbandingan Efektivitas Pendekatan Integratif Model Fragmented dan Model Connected Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik di SD Islam Al Azhar 68 Summarecon Mutiara Makassar

Asdar[1], Ainun Mujahidah Ramadani[2], Suryanti[3]
[1,]Universitas Bosowa, Makassar, Indonesia
Emaill: asdar@universitasbosowa.ac.id
[2]Universitas Bosowa, Makassar, Indonesia
Email: ainunmujahidah13@gmail.com
[3]Universitas Bosowa, Makassar, Indonesia
Email: suryanti.muttaqin@gmail.com

Received, *25 December 2024;* ***Accepted,*** *30 December 2024;* ***Published,*** *31 December 2024*

Abstrak
Pendidik perlu menghubungkan atau mengintegrasikan konsep-konsep yang mereka pelajari. Juga prinsip, keterampilan, dan perspektif peserta didik tumpang tindih dan pembelajaran dalam suasana romantis tidak mungkin terjadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas model fragmented dan model connected dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif eksperimental dengan desain penelitian Pretest-Posttest Control Group Design. Berdasarkan data hasil penelitian di SD Islam Al Azhar 68 Summarecon Mutiara Makassar, pengolahan data, analisis data serta pembahasan menunjukkan model fragmented lebih efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SD Islam Al Azhar 68 Summarecon Mutiara Makassar. Hal ini dapat terlihat dari perhitungan uji-t pada posttest yang telah dilakukan dengan thitung (15,49090) > t-tabel (2,10092) yang menunjukkan bahwa hipotesis yang diterima adalah (Ha). Dapat disimpulkan bahwa model fragmented lebih efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SD Islam Al Azhar 68 Summarecon Mutiara Makassar.

Kata Kunci: *Pendekatan Integratif, Model Fragmented, Model Connected, Pembelajaran Bahasa Indoensia*

Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memegang peran penting dalam membentuk keterampilan dasar berbahasa peserta didik. Di SD Islam Al Azhar 68 Summarecon Mutiara Makassar, tantangan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia menjadi perhatian utama para pendidik dan pengelola sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menghadapi tantangan ini adalah dengan mengimplementasikan berbagai model pendekatan dalam pembelajaran (Asdar dkk., 2024). Dua model yang sering dibandingkan adalah model integratif fragmented dan model connected.

Model integratif fragmented adalah pendekatan yang memisahkan setiap komponen pembelajaran bahasa Indonesia, seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, ke dalam bagian-bagian yang terpisah dan diajarkan secara terisolasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan fokus yang mxendalam pada setiap aspek keterampilan bahasa secara individual, namun seringkali tidak memberikan konteks yang utuh dan saling terkait antar keterampilan tersebut.

Sebaliknya, model connected adalah pendekatan yang mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran bahasa dalam satu kesatuan. Model ini berusaha menyajikan pembelajaran bahasa Indonesia secara holistik, dimana setiap keterampilan bahasa diajarkan dalam konteks yang saling berhubungan. Peserta didik diajak untuk memahami bahwa membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara adalah bagian dari komunikasi yang utuh dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Asdar dkk., 2024).

Model fragmented memiliki ciri yang hanya pada satu mata pelajaran saja. Materi butir-butir disampaikan selama pembelajaran dalam kerangka waktu yang konsisten (Hernawan, 2016). Model ini menjelaskan beberapa disiplin ilmu tanpa berusaha memahami atau menjelaskannya. Misalnya matematika, IPA, bahasa asing, dan sebagainya (Fransyaigu, 2016). Misalnya, ada beberapa prinsip pengajaran dalam satu mata pelajaran. Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, materi pengajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat ditemukan dalam materi pengajaran dwibahasa (Ananda, 2018). Oleh karena itu model pembelajaran fragmented didefinisikan sebagai model pembelajaran yang lebih tradisional dimana materi pembelajaran digunakan tanpa menghubungkannya dengan konten atau ideologi materi pembelajaran lainnya (Laksitarini, 2016).

Model ini adalah komponen kurikulum tradisional yang mengidentifikasi disiplin akademik yang berbeda dan khas (Halida, 2016). Artinya model ini mememisahkan mata pelajaran yang satu dengan yang lain, baik itu waktu, pelaksanaan pembelajaran atau pelajaran tersebut masih dalam inter disiplin ilmu. Secara khusus, dalam disiplin akademik inti matematika, sains, seni bahasa, dan ilmu sosial. Seni rupa dan seni tari membahas mata pelajaran dari seni, musik, dan pendidikan jasmani yang terkadang disebut sebagai "mata pelajaran lunak" dibandingkan dengan mata pelajaran akademik "inti keras". Lomba lainnya menggunakan kategori humaniora, pengetahuan, Seni tari, dan seni rupa. Menurut kurikulum standar, subyek ini diajarkan secara terpisah tanpa ada upaya

untuk menghubungkan atau mengintegrasikannya. Setiap individu dipandang sebagai entitas keruh yang ada di dalam dan dari dalam diri mereka sendiri. Meskipun mungkin ada beberapa tumpang tindih antara pengetahuan fisik dan filosofis, ada hubungan implisit, bukan eksplisit, antara keduanya yang dibuat melalui kurikulum.

Model fragmented adalah kerangka organisasi yang memperlakukan pendidikan sebagai entitas tersendiri. Tidak ada keterkaitan antara satu mata pelajaran tertentu di sekolah dengan mata pelajaran lainnya (Kurniawan, 2014). Model pembelajaran fragmented adalah salah satu dimana setiap mata pelajaran diajarkan secara mandiri tanpa perlu berkomunikasi dengan orang lain atau mengajarkan satu mata pelajaran serupa kepada orang lain. Setiap mata pelajaran diajarkan sebagai mata pelajaran kajian murni yang diajarkan (Margunayasa, 2014). Mirip dengan periskop, yang berfokus pada setiap mata pelajaran akademik, setiap pelajaran adalah fokusnya. Tanpa menghubungkan makna yang menjalin hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, mata pelajaran ini diajarkan kepada peserta didik secara individual.

Model fragmented ini memungkinkan untuk perbandingan bidang studi terkait, terlepas dari apakah mereka berada di bawah disiplin akademik yang sama atau berbeda. Beberapa ciri model pembelajaran fragmented menurut Ananda (2018) dan Halida (2016) antara lain mata pelajaran diajarkan dengan cara yang jelas dan ringkas. Ada konsep berulang tertentu dari satu mata pelajaran yang dijelaskan secara sistematis dan logis. Integrasi pengetahuan yang terpecah-pecah terjadi dalam satu disiplin ilmu (intra disiplin). Suatu bagian-bagian atau bidang-bidang ilmu yang berfungsi sebagai satu-satunya kesatuan di dalam bidang ilmu tersebut dapat ditemukan dalam mata pelajaran tersebut di atas. Untuk mencegah terjadinya keterpaduan yang utuh antara kedua kantong tersebut dipisahkan dengan garis runtut.

Menurut Rusydi & Abdillah (2018), model pembelajaran terfragmentasi berikut dapat digunakan sebagai alat saat menerapkannya dalam membedah kurikulum. Membedah kurikulum dilakukan dengan menganalisis kompetensi internal, eksternal, indikator, dan tujuan pembelajaran peserta didik. Analisis ini dilakukan untuk setiap mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum. Beberapa kelemahan dari model pembelajaran terpadu fragmented adalah peserta didik tidak mampu membangun koneksi yang konsisten antar mata pelajaran yang berbeda, sehingga mereka tidak mampu membangun koneksi yang konsisten. Kelemahan lain dari model ini adalah peserta didik mengalami pemborosan waktu karena isi kursus tidak digabungkan (Eryani et al., 2015).

Pendidik perlu menghubungkan atau mengintegrasikan konsep-konsep yang mereka pelajari (Rosmayanti dkk., 2024). Juga prinsip, keterampilan, dan perspektif peserta didik tumpang tindih dan pembelajaran dalam suasana romantis tidak mungkin terjadi. Kajian pembelajaran beberapa saat ini menyajikan tantangan yang jelas untuk membantu peserta didik lebih memahami bagaimana konsep terhubung antara dan di luar fakultas.

Peserta didik dapat dengan mudah terlibat dalam tugas yang menuntut ketika menghadiri fakultas berdasarkan model ini. Bahkan jika setiap guru memberikan bagiannya secara adil, efek keseluruhan pada siswa bisa sangat besar. Menurut Fogarty (dalam Fadilah dkk, 2023) ada dua faktor yang menyebabkan tidak adanya metode pembelajaran terpadu, yaitu Guru merasa kesulitan untuk menghubungkan topik dengan situasi sehari-hari. Peserta didik tidak dapat membentuk koneksi yang konsisten antara bidang studi yang berbeda, mengakibatkan ketidakmampuan untuk menghubungkan konsep antara dua atau lebih bidang studi. Jenis ini memungkinkan siswa untuk memadukan ide, keterampilan (Suciati dkk., 2024), dan pandangan dalam mata pelajaran yang berbeda, yaitu presentasi topik tidak lengkap, yang membuang-buang waktu.

Model pembelajaran ini menyajikan hubungan yang eksplisit di dalam suatu mata pelajaran yaitu menghubungkan satu topik dengan topik yang lain, satu konsep ke konsep yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, satu tugas ke satu tugas yang berikutnya. Pada pembelajaran model ini kunci utamanya adalah adanya satu usaha sadar untuk menghubungkan bidang kajian dalam satu disiplin ilmu. Bila kita memandang konsep koneksi ini, rincian dari satu disiplin ilmu terfokus kepada bagian-bagian yang sebenarnya saling berhubungan. Sehingga akan terjadi serangkaian materi satu menjadi prasarat materi berikutnya atau satu materi mendukung materi berikutnya, atau materi satu menjadi prasarat atau berhubungan sehingga apa yang dipelajari menjadikan belajar yang bermakna. Sebagai catatan kaitan antar konsep, topik, atau tema terjadi hanya pada satu mata pelajaran.

Pada pembelajaran model ini kunci utamanya adalah adanya satu usaha sadar untuk menghubungkan bidang kajian dalam satu disiplin ilmu. Bila kita memandang konsep koneksi ini, rincian dari satu disiplin ilmu terfokus kepada bagian-bagian yang sebenarnya saling berhubungan. Sehingga akan terjadi serangkaian materi satu menjadi prasarat materi berikutnya atau satu materi mendukung materi berikutnya, atau materi satu menjadi prasarat atau berhubungan sehingga apa yang dipelajari menjadikan belajar yang bermakna.

Beberapa kelebihan dari model terhubung (connected) menurut Trianto (2014) adalah hakikat dari model pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok mencari menggali dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Trianto, 2014).

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah, Yeni Erita, Diana Gusti Alfiyanti, dan Yusrani Fitri tahun 2023 dengan judul "Model Pembelajaran Terpadu Fragmented dalam Pendidikan Sekolah Dasar". Adapun hasil dari penelitian ini yaitu model fragmented adalah model pembelajaran yang menekankan memisah antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain. Model pembelajaran ini diajarkan kepada siswa secara satu-satu tanpa menghubungkannya melalui makna atau bentuk-bentuk hubungan lainnya dengan mata pelajaran lain. Model Keterhubungan ini berdiri dari gagasan yang

berkaitan dengan topik dengan topik, konsep dengan konsep dapat dikaitkan secara eksplisit, dalam satu mata pelajaran.
Rumusan Masalah adalah bagaimana efektivitas model fragmented dan model connected dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
Penelitian ini dapat memperkaya literatur dan teori dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan pendekatan pembelajaran bahasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai efektivitas model fragmented dan connected dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Dengan mengetahui pendekatan mana yang lebih efektif, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran, sehingga kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dapat ditingkatkan.
Penelitian ini bermaksud untuk membandingkan efektivitas kedua model pendekatan tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD Islam Al Azhar 68 Summarecon Mutiara Makassar. Perbandingan ini penting untuk dilakukan mengingat perbedaan pendekatan yang signifikan antara keduanya dan dampaknya terhadap pencapaian keterampilan berbahasa peserta didik. Pemilihan pendekatan yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik dalam berbahasa Indonesia.
Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan gambaran tentang sejauh mana pendekatan integratif fragmented dan connected dapat diterapkan di sekolah dengan lingkungan pendidikan Islam, serta bagaimana kedua model ini mempengaruhi motivasi dan minat belajar peserta didik. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik dan pengelola sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
Penelitian ini juga didorong oleh kebutuhan untuk menemukan solusi terbaik dalam mengatasi tantangan pembelajaran bahasa Indonesia yang semakin kompleks di era digital saat ini. Dengan adanya perbandingan yang jelas antara model integratif fragmented dan connected, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang mampu memberikan kontribusi optimal dalam pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia peserta didik di SD Islam Al Azhar 68 Summarecon Mutiara Makassar.
Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas pendekatan pembelajaran bahasa atau yang ingin mengeksplorasi pendekatan lain dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas model fragmented dan model connected dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik guna memahami fenomena

tertentu. Penelitian ini sering digunakan untuk menguji hipotesis, mengukur variabel, dan mengidentifikasi pola dan hubungan antar variabel.

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif eksperimental dengan desain penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*. Penelitian kuantitatif eksperimental adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menentukan hubungan sebab-akibat antara variabel independen (perlakuan) dan variabel dependen (hasil) dengan cara mengontrol variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi hasil. Penelitian ini dilakukan dalam kondisi yang terkontrol dan sering kali melibatkan pembagian subjek penelitian ke dalam kelompok-kelompok, termasuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Al Azhar 68 Summarecon Mutiara Makassar yang beralamat di Jl. Graha Boulevard Selatan No. 58 – 68 Summarecon Mutiara Makassar. Penelitian ini akan dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan kumpulan individu sejenis yang berada pada wilayah tertentu dan pada waktu tertentu pula. Dimana populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SD Islam Al Azhar 68 Summarecon Mutiara Makassar Kota Makassar yang berjumlah 128 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini, yaitu 34 orang kelas III A dan III B. Satu kelas sebagai kelompok eksperimen yang menggunakan model *fragmented* dan satu kelas lainnya sebagai kelompok kontrol yang menggunakan model *connected*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simplerandom sampling*. *Simplerandom sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan stara yang ada dalam populasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Untuk memeroleh data-data yang akurat, maka diperlukan beberapa metode untuk mengumpulkan data, agar data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid, objektif dan tidak menyimpang. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu:

1. Observasi/Pengamatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipan karena peneliti ingin mengamati secara langsung dengan obyek yang akan diteliti sebagai sumber data, hal ini agar peniliti dapat mendapatkan data yang valid, dan lengkap.

2. Tes

Tes adalah sebagai alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes sebagai instrumen pengumpulan data adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan,

intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dari beberapa pengertian maka dapat dipahami tes adalah serangkaian soal yang diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini menggunakan beberapa jenis tes yang akan digunakan pada saat melakukan penelitian, yaitu:

a. *Pretest* adalah tes yang diberikan sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Tes ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik mengenai materi yang akan dipelajari. Data ini digunakan sebagai data kemampuan awal. *Pretest* yang diberikan berupa naskah cerita dongeng yang tokohnya harus diperankan oleh peserta didik. Tokoh harus diperankan sesuai cerita dalam naskah

b. *Posttest* adalah tes yang diberikan pada akhir pokok bahasan untuk menentukan angka atau hasil belajar peserta didik dalam tahap-tahap tertentu setelah diberikan perlakuan. Skor yang dihasilkan pada posttest diharapkan dapat lebih tinggi daripada skor pada *pretest*. *Posttest* yang diberikan sama dengan *pretest* yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu peserta didik diminta bermain peran sesuatu teks naskah yang telah disiapkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu aktivitas atau proses sistematis dalam melakukan pengumpulan, pencarian, penyelidikan, pemakaian, dan penyediaan dokumen untuk mendapatkan keterangan, penerangan pengetahuan dan bukti serta menyebarkannya kepada pengguna (Sudaryono, 2016).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah uji validasi, uji reliabilitas, uji normalitas dan uji t.

Uji Analisis Instrumen

Uji Validasi yaitu Validitas berasal dari kata validity yang merupakan derajat ketepatan antara data pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukan tingkat-tingkat kevalidtan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih memiliki validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini instrumen peneliti menggunakan naskah cerita yang dilakukan dikelas eksperimen.Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, maka selanjutnya adalah uji hipotesis. digunakan rumus uji-t namun terlebih dahulu mengelompokkan dan di mentabulasikan sesuai dengan variabel masingmasing yaitu:

Variabel X (variabel bebas), yaitu model pembelajaran *fragmented* dan *connected*. Variabel Y (variabel terikat), yaitu pembelajaran bahasa indonesia. Teknik analisa data ini menggunakan rumus Uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian perbandingan efektivitas pendekatan integratif model *fragmented* dan model *connected* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada peserta didik di SD Islam Al Azhar 68 Summarecon Mutiara Makassar telah dilaksanakan dalam waktu satu pekan yaitu pada tanggal 15 – 19 Juli 2024. Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Islam Al Azhar 68 Summarecon Mutiara Makassar.

Tahap awal pada penelitian, yaitu memberikan soal awal pada kelas eksprimen dan kelas kontrol. Selanjutnya, kedua kelas diberikan perlakuan, dimana pada kelas eksprimen menggunakan model *fragmented* pada proses pembelajaran dan kelas kontrol dengan model *connected*. Setelah diberikan perlakuan, kelas eksprimen dan kontrol diberi soal akhir. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan instrumen kepada 34 peserta didik yang terdiri dari 17 peserta didik untuk kelompok eksprimen dan 17 peserta didik untuk kelompok kontrol.

Uji Instrumen

Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai nilai $Rhitung > Rtabel$. Sebaiknya, instrumen yang tidak valid berarti memiliki nilai $Rhitung < Rtabel$ pada uji korelasi *product moment*. Berikut adalah hasil uji validitas indikator soal dalam penelitian sebelum digunakan untuk uji hipotesis penelitian.

Tabel 1. Uji Validitas Indikaor Soal

Indikator ke-	$Rhitung$	$Rtabel$	Kesimpulan
1	0,923	0,361	**VALID**
2	0,754	0,361	**VALID**
3	0,855	0,361	**VALID**
4	0,855	0,361	**VALID**
5	0,771	0,361	**VALID**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dicari validitas tiap indikator soal dengan menggunakan rumus product moment Jadi dapat diperoleh skor validitas indikator nomor 1 adalah 0,924.

Perhitungan validitas indikator soal dilakukan dengan penafsiran koefisien korlasi, Rxy hitung dibandingkan dengan Rtabeltaraf signifikan 0,05.

Adapun Skor Rtabel dengan taraf signifikan 0,05 df = n-2 = 28 diperoleh Rtabel = 0,361. Artinya apabila Rxy hitung lebih besar atau sama dengan 0,361(Rxy ≥ 0,361) maka data tersebut dapat dikatakan valid. Berdasarkan hasil hitung, diketahui Rxy = (0,924≥ 0,361), maka indikator soal nomor 1 dikatakan valid.

Pengujian indikator soal lainnya dapat dilakukan dengan cara yang sama seperti pengujian indikator soal nomor 1.

a. Uji Reliabilitas

Setelah seluruh soal telah diuji kevalidannya maka dilanjutkan dengan uji reliabilitas untuk melihat bahwa soal telah memenuhi syarat agar dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian. Data yang memiliki nilai uji reliabilitas > 0,7 memiliki tingkat reliabilitas tinggi dan telah memenuhi syarat reliabilitas data. Berikut hasil uji reliabilitas soal yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Uji Reliabilitas Soal

Indikator Ke-	Varians X
1	9,030
2	2,806
3	7,040
4	4,809
5	4,051
Jumlah Varians Item	27,736
Varians Total	91,667
N	30
Nilai Reliabilitas	**0,87**
Keputusan	**RELIABEL**

Tingkat realiabel (KR-20) > 0,7 sehingga dapat disimpulkan instrumen soal memenuhi syarat reliabilitas instrumen. Sebelum melakukan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Terlebih dahulu diberikan soal pretest untuk mengetahui keterampilan awal berbicara kedua kelas sampel. Berikut analisis deskripsi data hasil jawaban pretest kelas eksprimen dan kelas kontrol, yaitu:

1) Hasil Pretest

Pretest dilakukan sebelum diberi perlakuan terhadap kedua kelas sampel, pretest ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan awal berbicara peserta didik dan sebagai tolak ukur penentuan sampel dalam penelitian dengan menggunakan ringkasan tabel 4.4 tabulasi skor mean dan SD berikut.

Tabel 3. Tabulasi Skor Mean dan SD Skor Pretest

No	X	F	X^2	FX	FX^2
1.	50	4	2500	200	10000
2.	55	4	3025	220	12100
3.	60	6	3600	360	21600
4.	65	3	4225	195	12675
5.	70	3	4900	210	14700
Jumlah		N = 20	$\sum X^2$= 18250	$\sum FX$= 1185	$\sum FX^2$=71075

Jadi dapat diperoleh rata-rata hasil perhitungan pretest kelas eksperimennya adalah 59, 25. Perolehan nilai pretest kelas eksperimen dapat di kategorikan ke dalam tabel 4.5 berikut.

Tabel 4. Frekuensi Hasil Pretest Peserta Didik Kelas III A (Eksperimen)

No.	Skor pretest	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	65,99keatas	Atas / tinggi	3	15 %
2.	52,51 sampai 65,99	Tengah / sedang	13	65 %
3.	52,51 kebawah	Bawah / rendah	4	20%
	Jumlah		20	100 %

Dari analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen pretest III A terdapat: 4 peserta didik tergolong rendah 20%, 13 peserta didik tergolong sedang 65 % dan 3 peserta didik tergolong tinggi15 %.

Tabel 5. Tabulasi Perhitungan Mean dan SD Skor Pretest

No	X	F	X^2	FX	FX^2
1.	50	2	2500	100	5000
2.	55	3	3025	165	9075
3.	60	6	3600	360	21600
4.	65	5	4225	325	21125
5.	70	4	4900	280	19600
Jumlah		N = 20	$\sum X^2$= 18250	$\sum$FX= 1230	$\sum FX^2$= 76400

Untuk mencari rata-rata hasil perhitungan diatas, dengan rumus:

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

$$M = \frac{1230}{20}$$

$$M = 61{,}5$$

Jadi dapat diperoleh rata-rata pretest kelas kontrolnya adalah 61, 5. Perolehan skor pretest kelas kontrol dapat di kategorikan kedalam tabel 4.8 berikut.

Tabel .6 Frekuensi Hasil Pretest Peserta Didik Kelas III B (Kontrol)

No.	Skor pretest	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	67,8 keatas	Atas / tinggi	4	20%
2.	55,2sampai 67,8	Tengah / sedang	14	70 %
3.	67,8 kebawah	Bawah / rendah	2	10 %
	Jumlah		20	100 %

1) Hasil Posttest

Posttest dilakukan setelah kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan model *fragmented*. Posttest ini dilakukan untuk mengetahui

perbandingan model *fragmented* dan *connected* terhadap keterampilan berbicara peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

a) Deskripsi Data

(1) Kelas Eksperimen

Deskripsi data hasil posttest kelas IIII sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model *fragmented* untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 7. Skor Posttest Kelas Eksperimen

No.	Nama	KKM	Posttest
1.	Adila R.	70	85
2.	Afkar Reynand Syarif	70	75
3.	Ahmed Ebrahim Al Mumtaaz A.	70	90
4.	Ainoun Jauzaa Amin	70	75
5.	Alfino Azka Ramdhani	70	75
6.	Alyaa Nashieta Salsabil Ahmad	70	80
7.	Andi Abrisam Putra Wirah A. Kadir	70	75
8.	Andi Bintang El Rumi Indra	70	85
9.	Ardiana Zahratus Syifa	70	80
10.	Arsyila Nurislami Himawan	70	70
11.	Gendhiswuri Zafirah Arianto	70	80
12.	Ghali Rahagidikta	70	80
13.	Gwen Qanita Makaila	70	80
14.	Helwa Alfathunnisa T.	70	85
15.	Husnul Ramadhani Hidayat	70	75
16.	Muhammad Azka Putra	70	85
17.	Rajendra Dihyan Athallah	70	80
18.	Reynard	70	75
19	Rumaysha Alqadri	70	90
20	Zevrano Ivandi	70	85

Perolehan skor posttest kelas eksperimen dapat di kategorikan ke dalam tabel

Tabel 8. Frekuensi Hasil Posttest Peserta Didik Kelas III A (Eksperimen)

No.	Skor posttest	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	85,75keatas	Atas / tinggi	2	10%
2.	74,75 sampai 85,75	Tengah / sedang	17	85%
3.	74,75 kebawah	Bawah / rendah	1	5%
	Jumlah		20	100 %

Dari analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen posttest III A terdapat: 2 peserta didik tergolong tinggi 10%, 17 peserta didik tergolong sedang 85% dan 1 peserta didik tergolong rendah 5 %.

(2) Kelas Kontrol

Deskripsi data hasil posttest kelas III B sebagai kelas kontrol menggunakan model *connected* dapat dilihat pada table 4.11 berikut.

Tabel 9. Skor Posttest Kelas Kontrol

No.	Nama	KKM	Posttest
1.	A. Adly Amzar Fairus Alief	70	75
2.	Adzanna Zulaikha Putri Maghfur	70	55
3.	Alya Hafika Nazafarin	70	75
4.	Arkhana Abinaya Al Baraq	70	55
5.	Arsyila Abqari Putri Aswar	70	60
6.	Ayra Shakila Armadi	70	65
7.	Az Zahrah Putri Fatimah	70	60
8.	Elyaa Nabeela Salsabil Ahmad	70	70
9.	Muhammad Faidhan Aqsa	70	60
10.	Muhammad Syabil Alfarezqy	70	55
11.	Nabil Alfatih Habibi	70	65
12.	Nourah Rasyuqa Muhaimin	70	60
13.	Qisya Nur Zahirah N	70	65
14.	Rayyan Adhyasta Yudhistira	70	70
15	Shafwah Medinah Hardian	70	60
16	Sierra Kenisha Aurangga Mafri	70	70
17	Zain Maulana Al Fatih	70	65
18	Zata Nur Faqisya	70	55
19	Zenara Ivandi	70	75
20	Zulaikha	70	70

Perolehan skor posttest kelas kontrol dapat di kategorikan kedalam tabel 4.12 berikut.

Tabel 10. Frekuensi Hasil Posttest Peserta Didik Kelas III B (Kontrol)

No.	Skor posttest	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	69,75 keatas	Atas / tinggi	3	15%
2.	58,75sampai 69,75	Tengah / sedang	13	65%
3.	58,75 kebawah	Bawah / rendah	4	20%
	Jumlah		20	100 %

Dari analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa pada kelas kontrol posttest III B terdapat: 3 peserta didik tergolong tinggi 15 %, 13 peserta didik tergolong sedang 65 % dan 4 peserta didik tergolong rendah 20%.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data hasil penelitian di SD Islam Al Azhar 68 Summarecon Mutiara Makassar, pengolahan data, analisis data serta pembahasan menunjukkan model fragmented lebih efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SD Islam Al Azhar 68 Summarecon Mutiara Makassar. Hal ini dapat terlihat dari perhitungan uji-t pada posttest yang telah dilakukan dengan thitung (15,49090) > ttabel (2,10092) yang menunjukkan bahwa hipotesis yang diterima adalah (Ha).

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran, yaitu sekolah disarankan untuk melakukan evaluasi dan pemantauan secara berkala terhadap efektivitas pendekatan pembelajaran yang diterapkan, serta melakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Mengumpulkan feedback dari peserta didik mengenai pengalaman mereka dalam pembelajaran dapat memberikan wawasan berharga bagi guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

REFERENSI

Ananda, R. (2018). *Pembelajaran Terpadu Karakteristik Landasan, Fungsi, Prinsip dan Model*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI).

Asdar, A.Vivit Angreani, Andi Ramadhana. B, & Nani Sri Fitri Nurheni. (2024). Desain Bahan Ajar Keterampilan Menulis Berbasis Pendekatan Integratif Sebagai Implementasi Model Kemp Siswa SD Inpres Kota Makassar. *EDULEC : Education, Language, and Culture Journal*, *4*(1), 94–107. https://doi.org/10.56314/edulec.v4i1.219

Asdar, Muhammad Asdam, Nursamsilis Lutfin, Elsayani Grestiani Limbong, & Tuan Nordin bin Tuan Kechik. (2024). Effectiveness of the Sequenced Type of Integrative Learning Model in Teaching Writing of West Wawonii Elementary School Students. *IJOLEH : International Journal of Education and Humanities*, *3*(1), 26–43. https://doi.org/10.56314/ijoleh.v3i1.223

Eryani, E. M. (2015). Simulasi pembelajaran terpadu model fragmented. Paper Knowledge Toward a Media History of Documents. *E Journal Alfaribi*, 49- 58.

Fadilah, dkk. (2023). Model pembelajaran terpadu fragmented dalam pendidikan sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri*. 9(2), 902-914.

Fransyaigu, R. M. (2016). Konsep pembelajaran terpadu dalam kurikulum 2013 di sekolah dasar Asnawi. *Jurnal Usman*, 3(2).

Halida. (2016). Group Investigation Model (Pembelajaran Terpadu Anak Usia Dini). 1(2), 1-8.

Hernawan, d. (2016). *Pembelajaran Terpadu di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran terpadu tematik (Teori Praktik dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta.

Laksitarini, N. (2016). Pengaruh model pembelajaran terpadu dan kemandirian belajar terhadap kemampuan menulis deskripsi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *7*(2), 283.

Margunayasa, G. (2014). *Pembelajaran Terpadu; Konsep dan Penerapannya.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rosmayanti, V., Sukmawati, Mohamed, S., Sujarwo, S., & Amin, S. (2024). Fostering Self-Directed Learning through Local Wisdom Project-Based Learning. *Journal of Language Learning and Assessment*, 52-72.

Suciati, Sukmawati., Sujarwo, & Cayati, S. (2024). Students' Perception of the Use of Cartoon Movie as a Media in Learning Vocabulary at Senior High School. *IJOLEH: International Journal of Education and Humanities*, *3*(2).

Trianto. 2014. Model Pembelajaran Terpadu, konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara

Yosi Marita, Safnil, Syukri Hamzah, & Irwan Koto. (2023). An Analysis of Students' Needs in Developing English Textbooks to Improve High Abilities Level of Law Students. *IJOLEH : International Journal of Education and Humanities*, *2*(2), 161–174. https://doi.org/10.56314/ijoleh.v2i2.177